

**MUSTAD'AFIN DALAM AL-QUR'AN**  
(Studi Atas Penafsiran Sayyid Qutb Dalam Tafsir *fi Zilāl al-Qur'an*)



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam

Oleh:

SAIFULLAH AL ALI  
NIM. 98532591

JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2004



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/906/2004

Skripsi dengan judul : *MUSTAD'AFĪN* DALAM AL-QUR'ĀN  
(Studi Atas Penafsiran Sayyid Qutb dalam Tafsir fi Zilal al-Qur'añ)

Diajukan oleh :

1. Nama : Saifullah Al Ali
2. NIM : 98532591
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : TH

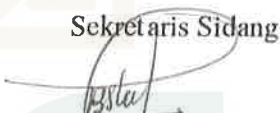
Telah dimunaqasyahkan pada hari : Kamis, tanggal : 8 April 2004 dengan nilai : 70/B-  
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Strata Agama I dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH :


Ketua Sidang

  
Drs. H. Chumaidi Syarif Romas, M.Si  
NIP. 150198449


Sekretaris Sidang

  
Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag  
NIP. 150235497

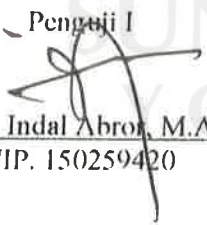
Pembimbing/merangkap Penguji

  
Drs. H. Mahfudz Masduki M.A  
NIP. 150227903

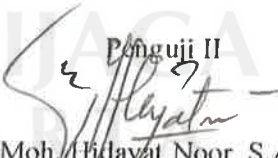
Pembantu Pembimbing,

  
Drs. Muhammad Yusuf M.Si  
NIP. 150267224

Penguji I

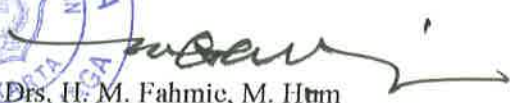
  
Drs. Indal Abros, M.Ag  
NIP. 150259420

Penguji II

  
Moh. Hidayat Noor, S.Ag  
NIP. 150291986

Yogyakarta, 8 April 2004

D I T J A K A N

  
Drs. H. M. Fahmic, M. Htm  
NIP. 150088748

## MOTTO

وأورثنا القوم الذين كانوا يستضعفون مشارق الأرض ومغاربها التي بركنا فيها و  
تمت كلمت ربك الحسنى على بنى إسرائيل بما صبروا ودمرنا ما كان يصنع فرعون  
وقومه وما كانوا يعرشون.

الأعراف : ١٣٧

*“Dan kami wariskan kepada kaum yang telah ditindas itu negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya yang telah kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah janji Tuhanmu yang baik untuk bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir’aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka”\**

ونريد أن نمن على الذين استضعفوا في الأرض و نجعلهم أئمة و نجعلهم  
الورثين.

القصص : ٥

*“Dan kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi bumi.”\**

---

\* Departemen Agama RI, *al-Qur’ān dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota, 1989), hlm. 242.

♥ *Ibid*, hlm. 609.

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini penulis persembahkan untuk:*

Abah dan Ibu

*Terimakasih Atas Cinta dan kasih sayangnya, do'a itu selalu ananda  
nantikan*

Adik- adikku ( Al & Fat )

*Kemanjaan kalian, membuatku sadar akan makna seorang kakak*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

*Serta :*

*Almamater tercinta IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*dan para pemerhati tafsir di mana saja berada*

## ABSTRAK

Merebaknya persoalan-persoalan sosial belakangan ini, semakin memperlebar jurang pemisah antara orang-orang kaya dan orang-orang miskin, antara pemegang modal dan pegawai-pegawai rendahan, antara pemegang kekuasaan dan rakyat jelata. Persoalan-persoalan tersebut kalau tidak segera ditangani dengan bijak akan semakin membuat suasana bertambah panas. Sesungguhnya permasalahan sosial yang menimpa orang-orang miskin, kaum buruh, pekerja-pekerja bangunan serta kaum pinggiran lainnya akan cepat teratasi kalau aturan yang ada ditegakkan dengan sebaik dan seadil mungkin. Karena selama ini orang-orang pinggiran atau yang biasa kita kenal dengan istilah kaum *mustad'afin* terus melakukan perlawanan karena merasa bahwa hak-haknya selama ini, dirampas dan ditindas oleh mereka yang punya modal dan kekuasaan.

Persoalan kaum *mustad'afin* di atas, menjadi menarik untuk dicermati dan diamati secara mendalam. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis mengkaji secara kritis mengenai siapakah yang sebenarnya disebut sebagai *mustad'afin*? apakah *mustad'afin* itu hanya dari kaum bawah dan pinggiran saja? Serta bagaimana aplikasi makna *mustad'afin* dalam konteks kekinian?

Adapun signifikansi dari penelitian ini adalah untuk melihat secara kritis mengenai terminologi *mustad'afin* menurut Sayyid Qutb dalam karyanya *fi Zilal al-Qur'an*, kemudian aplikasinya dalam konteks kekinian. Dalam penelitian ini penulis mengkaji pendapat Sayyid Qutb dalam karyanya tafsir *fi Zilal al-Qur'an*. seperti yang diketahui, disamping seorang ulama, beliau juga seorang tokoh *Ikhwan al-Muslimin*, yang dalam aktifitasnya seringkali berbenturan dengan kepentingan penguasa, hingga penjara bukanlah menjadi hal yang asing bagi beliau, bahkan karya tafsirnya sebagian besar ia selesaikan di dalam penjara. Karena itulah persoalan-persoalan penindasan dan ketidakadilan adalah permasalahan yang akrab bagi beliau.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa yang jadi titik fokus perhatian *mustad'afin* bagi Sayyid Qutb adalah tentang akidah, jika ia tertekan dalam menjalankan agama maka ialah yang disebut *mustad'afin*. Meskipun ia memiliki status sosial yang tinggi dan mempunyai fisik yang kuat tapi kalau ia tidak bisa menjalankan ibadah dengan tenang, karena ada gangguan dari pihak lain, maka ia disebut *mustad'afin*.

Kemudian makna *mustad'afin* menurut Sayyid Qutb ini, jika dihubungkan dengan kenyataan yang terjadi saat ini, seperti rakyat Palestina yang tertindas oleh perilaku kaum agresor Israil, atau menyaksikan invasi Amerika terhadap Iraq, maka rakyat Palestina dan rakyat Iraq adalah termasuk kaum *mustad'afin*, sebab disamping dilemahkan dalam bidang fisik maupun ekonomi, maka tekanan yang paling berat adalah hilangnya ketenangan mereka untuk menjalankan perintah agamanya dengan nyaman.

Di Indonesia, keadaan seperti ini seringkali ditemui, pada masa lalu dimana hubungan antara umat Islam dengan pemerintah mengalami ketegangan, maka pada saat itu banyak sekali umat Islam yang mengalami ketakutan ketika

melakukan perbuatan yang menunjukkan ketaatan dalam beragama, rajin ikut pengajian takut di bilang fundamentalis dan dituduh kelompok DI/TII, sampai-sampai para pejabat yang ada saat itu tidak berani menunjukkan ke taatannya dalam menjalankan agama secara transparan. Pelarangan menggunakan jilbab ke sekolah dan tidak adanya kesempatan bagi para buruh di pabrik-pabrik untuk sekedar menjalankan sholat, merupakan contoh betapa banyaknya kaum *mustad'afin*.

Kemudian yang perlu diingat, bahwa penindasan bisa dilakukan oleh siapa saja, tidak hanya oleh pemegang kekuasaan, misalnya ketika Sayyid Qutb menerangkan tentang Nabi Harun yang diancam hendak dibunuh oleh Bani Israil karena menghalangi mereka menyembah patung Sapi, saat itu Harun disebut sebagai *mustad'afin*, sedang yang menindas adalah Bani Israil. Jadi, siapapun punya potensi untuk melakukan penindasan, karena banyak yang bisa disebut sebagai penguasa, *entah itu* pemerintah, orang kaya, pemegang modal, mayoritas kepada minoritas, ataupun mereka yang punya kekuatan. Kebetulan saat itu yang menjadi penguasa dan menindas Sayyid Qutb adalah penguasa yang berwujud pemerintah .



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين. لا حول ولا قوة إلا بالله. أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن

محمدًا عبده ورسوله. اللهم صل وسلم على محمد وعلى آله وصحبه أجمعين.

Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul MUSTAD'AFIN DALAM AL-QUR'AN (Studi atas penafsiran Sayyid Quṭb dalam tafsir *fi Zilāl al-Qur'ān*)

Fenomena kaum *mustaḍ'afin* dalam realitas sosial saat ini, memang merupakan persoalan yang krusial, karena itu butuh penanganan serius dan adil, karena keadilan adalah kunci untuk memecahkan semua persoalan.

Dalam penulisan skripsi ini, tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis merasa perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. M. Fahmi, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
2. Bapak Drs. H. Fauzan Naif, M.A dan Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag, selaku ketua dan sekretaris jurusan Tafsir Hadis.
3. Bapak Drs. H. Mahfudz Masduki M.A., selaku Pembimbing dan Bapak Drs. Muhammad Yusuf M.S.i, selaku Pembantu Pembimbing yang telah memberikan komentar, catatan dan saran yang konstruktif dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Yusron Asrofi M.A., selaku Penasehat Akademik dan para dosen yang telah memberikan wacana dan pencerahan untuk berfikir akademis dan rasional.
5. Kedua orang tuaku, yang senantiasa mencurahkan cinta dan kasih sayangnya, berkat do'a dan dorongannya penulis tersadar untuk segera mempercepat penyelesaian skripsi ini.

6. Adik-adikku, kerinduan akan suasana rumah membuat penulis menjadi bersemangat dalam skripsi ini.
7. “Anak-anakku”:Ni'mah, Firoh el-Pink, Dani-Men, Adi Wes. Persoalan-persoalan Kalian membuatku benar-benar jadi seorang ayah.
8. Para alumni Sekkom Uy (cak Luk, Andar, Amirun, and Kriwul) *moga* kebersamaan kita, selalu abadi.
9. Teman IMM Cabang Sleman 2002/2003, Alif, Andar, Huda, Mukti, Fahmi, Aziz, Kiki, Heru, Ummi, Iis, Eko, Bambang, Rosa, Dian, Rahmie, Ummu, terima kasih atas kerjasamanya.
10. Teman kos macan, Bang Nashir, Bang Jun, Imam, Barok, Harun, Topik, Trisno, Benni Kuadrat, Herry, Susi, Deni, Tohirin, Amir. Dayat, Dan tak lupa buat Simbah dan Mas Slamet, *makasih* untuk semuanya
11. Teman-teman L-Data Taruna al-qur'ān, *trims* atas pengertian dan Ukhuwahnya selama ini.
12. Teman-teman di luar struktur, Dina sang asisten dosen (selamat meniti karir), Yuli, Fazat, Budi & Ri2n, Fitri, *trims* atas waktunya.
13. “Pembimbing ketiga” Hibbi, Rosa, dan Aisy, *Trims* atas kecermatannya
14. Pimpinan dan staf Perpustakaan Pusat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, koreksi, kritik dan saran, sangat penulis harapkan untuk peningkatan kualitas skripsi ini. Akhirnya, semoga Allah selalu meridhai segala amal usaha kita semua, Amin!

Yogyakarta, 20 Maret 2004

Penulis,

Saifullah Al Ali



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada *Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Ta'	t	Te
ث	Sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

## II. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

مُتَعَدِّدٌ	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عَدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Telaah Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	11
<b>BAB II MUSTAḌ'AFĪN DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF</b>	
A. Pengertian <i>MustaḌ'afĪn</i> .....	13
1. Secara Etimologi.....	13
2. Secara Terminologi.....	16
B. Pemakaian <i>MustaḌ'afĪn</i> Dalam al-Qur'an.....	18
1. <i>Makkiyyah</i> dan <i>Madaniyyah</i> .....	23
2. <i>Munāsabah</i> dan <i>Asbāb al-Nuzūl</i> .....	27
C. <i>MustaḌ'afĪn</i> dan Kategorinya dalam al-Qur'an.....	32
<b>BAB III MENGENAL SAYYID QUṬB DAN KITAB TAFSIRNYA</b>	
A. Riwayat Hidup dan Latar Belakang Pendidikannya.....	39

	B. Latar Belakang Sosial Politik di Mesir .....	44
	C. Karya-karya Sayyid Quṭb.....	50
	D. Metode Tafsir <i>fi Zilāl al-Qur'ān</i> .....	52
BAB IV	PENAFSIRAN SAYYID QUṬB TENTANG <i>MUSTAD'AFIN</i>	
	A. Makna <i>Mustaḍafin</i> dalam Tafsir <i>fi zilāl al-Qur'ān</i> .....	63
	B. Analisis Terhadap Makna <i>Mustaḍ'afin</i> dalam	
	Konteks Kekinian.....	77
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	87
	B. Saran-saran .....	89
	DAFTAR PUSTAKA .....	91
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	


  
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
 SUNAN KALIJAGA  
 YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Persoalan kemanusiaan dan kemasyarakatan adalah persoalan yang sangat penting dalam kehidupan dan peradaban manusia, sangat esensial dan kompleks. Garis besar sejarah manusia secara makro, pada dasarnya adalah sejarah pemerdekaan manusia dan masyarakat dari belenggu dalam segala bentuk.<sup>1</sup> Kenyataan sosiologis menunjukkan bahwa masyarakat tidak selamanya bebas dari konflik, selalu saja ada jurang pemisah antara yang ideal dan yang real. Ketidakpuasan atas tatanan sosial dalam berbagai prinsip ideologis yang telah dianggap mapan, cenderung menimbulkan minat *destruktif*. Baik karena faktor perubahan yang di timbulkan oleh situasi zamannya, maupun faktor lainnya. Terlebih lagi jika kenyataan sosial tersebut dipandang sudah tidak mencerminkan bentuk keadilan. Sebagai produk dinamika sosial, persoalan keadilan selalu menjadi dasar fundamental bagi segala persoalan.

Hakekat dasar kemanusiaan, termasuk menegakkan keadilan, merupakan bagian dari sunnatullah, sebagai sunnatullah menegakkan keadilan adalah keharusan yang merupakan hukum objektif, tidak tergantung kepada kemauan pribadi manusia siapapun juga, dan *immutable* (tidak akan berubah). Dalam al Qur'an disebutkan sebagai bagian dari hukum *kosmis*, yaitu hukum keseimbangan yang menjadi hukum alam raya. Karena hakekatnya yang *obyektif*

---

<sup>1</sup> M. Imam Aziz (ed.), *Agama, Demokrasi dan Keadilan* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm.11.

dan *immutable* itu maka menegakkan keadilan akan menciptakan kebaikan, siapapun yang melaksanakannya, dan pelanggaran terhadapnya akan mengakibatkan malapetaka, siapapun yang melakukannya. Oleh karena itu keadilan harus di jalankan dengan teguh, sekalipun mengenai karib kerabat. maka masyarakat yang tidak menjalankan keadilan dan sebaliknya, membiarkan kemewahan yang anti sosialis, akan dihancurkan Tuhan. Demikian pula kewajiban memperhatikan kaum terlantar, jika tidak dilakukan sepenuhnya, akan mengakibatkan hancurnya masyarakat bersangkutan. Kemudian diganti Tuhan dengan masyarakat lain.<sup>2</sup>

Dalam masalah keadilan, Islam memberikan jaminan kebebasan individu untuk memanfaatkan dan mendapatkan hak-haknya. Suatu jaminan yang membebaskan individu dari segala bentuk penekanan yang memperbudak mental maupun melemahkan jiwa, penekanan tersebut bisa menghilangkan kesempatan untuk mendapatkan persamaan dengan yang lain. Di samping itu, Islampun menerapkan suatu bentuk penyeimbangan bahwa kebebasan yang di berikan itu adalah untuk tujuan kemaslahatan, baik bagi individu itu sendiri maupun untuk kepentingan bersama.

Implikasi dari usaha menegakkan keadilan itu adalah memperjuangkan golongan yang tidak “beruntung nasibnya” di bumi ini, termasuk mereka yang dalam al-Qur’an disebutkan hidup berkalang tanah (*Zū matrabah*) Dalam ayat terakhir surat Muhammad ditandakan bahwa kalau umat Islam tidak bersedia

---

<sup>2</sup> Nurcholis Madjid, *Islam, Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm.184.

menyisihkan sebagian hartanya untuk digunakan di jalan Allah, antara lain untuk menolong kaum miskin, maka Allah akan menghancurkan mereka. Secara kesejarahan ancaman Allah ini telah berkali-kali terbukti.<sup>3</sup>

Islam pada awalnya tidak hanya sekedar gerakan religius, Islam juga merupakan gerakan ekonomi. Islam sangat menentang struktur sosial yang tidak adil dan menindas. Keadilan untuk masyarakat lemah merupakan ajaran Islam yang sangat pokok.<sup>4</sup> Abu Bakar, dalam pidato pertamanya setelah terpilih menjadi khalifah berkata:

sekarang saya telah ditetapkan menjadi wali bagi kamu sekalian, meskipun saya tidak lebih baik dari kalian. Jika saya benar maka dukunglah saya, namun jika salah, maka silahkan koreksi saya. Kebenaran adalah *amanah* dan kebohongan adalah *khiyanah*. Siapa diantara kalian yang lemah, dimata saya kalian adalah kuat karena saya akan memenuhi hak-hak kalian sehingga hidup sejahtera, dan siapa diantara kalian yang kuat, dimata saya adalah lemah karena saya akan mengambil (yang kalian klaim) hak-hak kalian.<sup>5</sup>

Arogansi kekuasaan, ketidakadilan, penindasan terhadap kaum yang lemah, pengekan terhadap aspirasi masyarakat, semua ini akan mengarah pada struktur sosio-ekonomi yang menindas, oleh sebab itu harus dilawan dengan iman.<sup>6</sup> Tanpa jihad untuk membebaskan semua itu, maka iman seseorang

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 185.

<sup>4</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj, Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 57.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

belumah sempurna, jihad dilakukan untuk melindungi kepentingan orang yang tertindas dan lemah atau untuk mempertahankan diri dari serangan musuh.

Islam menekankan keadilan di semua aspek kehidupan. Keadilan, tidak akan tercipta tanpa membebaskan golongan masyarakat lemah dan marjinal dari penderitaan, serta memberi kesempatan kepada mereka untuk menjadi pemimpin.<sup>7</sup> Al-Qur'ān tidak ragu-ragu untuk mempercayakan kepemimpinan dunia kepada *mustad'afīn*, yakni kaum yang lemah. Menurut al-Qur'ān mereka adalah pemimpin dan pewaris dunia.<sup>8</sup>

Pendekatan yang dipakai al-Qur'ān adalah dengan menggambarkan para penguasa, pimpinan, dan mereka yang di atas sebagai *mustakbirīn* (sombong, mabuk kekuasaan), dan menyebut rakyat jelata atau masyarakat awam dengan *mustad'afīn* (lemah dan tertindas). Para Nabi kebanyakan juga berasal dari golongan masyarakat lemah dan berjuang untuk membebaskan mereka dari cengkeraman para penindas.<sup>9</sup> Nabi Musa melawan raja Fir'aun yang kuat untuk membebaskan bangsa Israil yang tertindas, karenanya raja Fir'aun disebut *mustakbirīn* (penindas yang sombong) dan bangsa Israil di sebut *mustad'afīn*.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 33.

<sup>8</sup> Q.S. 28:5

<sup>9</sup> Asghar, *op.cit.*, hlm. 91.



Sementara itu, Farid Esack mengartikan *mustad'afin* sebagai "merdeka yang berada dalam status sosial "inferior", yang rentan, tersisih, atau tertindas secara sosio ekonomis".<sup>10</sup>

Disisi lain, R.B. Serjeant berpendapat bahwa *mustad'afin* adalah sebutan untuk orang-orang yang memerlukan perlindungan dari pihak-pihak yang memiliki kekuatan untuk melawan pihak-pihak yang menganiayanya. Orang-orang itu (*mustad'afin*) bisa berasal dari golongan yang memiliki status sosial rendah, maupun yang memiliki status sosial tinggi tapi mengalami penghinaan dan perendahan kehormatan.<sup>11</sup> Hal senada juga diungkapkan oleh Asghar Ali Engineer yang mengatakan bahwa *mustad'afin* adalah golongan yang lemah dan tertindas.<sup>12</sup>

Dari ilustrasi di atas, tampaknya belum ada suatu kajian yang spesifik mengenai apa sebenarnya makna *mustad'afin* dalam al-Qur'an. Karena istilah tersebut bersumber dari al-Qur'an, maka makna yang tepat tentunya harus dicari dan dikembalikan kepada al-Qur'an itu sendiri untuk mencari jawaban dari apa yang dimaksud, dalam hal ini penulis berusaha mengkaji makna *mustad'afin* dari penafsiran Sayyid Quṭb dalam karyanya *Tafsir fi Zilāl al-Qur'an*.

---

<sup>10</sup> Farid Esack, *Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme, Membebaskan Yang Tertindas*, terj. Watung A. Budiman (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 136.

<sup>11</sup> R.B. Serjeant, "Orang yang Da'if dan Mustad'af Serta Status yang Diberikan Kepada Mereka di dalam al-Qur'an", terj. M.Yusron, *Suara Muhammadiyah*, No.8, Th ke-82, hlm.41-42.

<sup>12</sup> Asghar, *loc. cit.*

Sayyid Quṭb adalah salah satu tokoh utama dari pergerakan *Ikhwān al-Muslimīn*<sup>13</sup>. Quṭb selalu konsisten melakukan perlawanan terhadap kebijakan pemerintah Mesir yang cenderung kurang memperhatikan kepentingan rakyat. Meskipun perlawanan yang di berikan Sayyid Quṭb hanya lewat media dan ceramah-ceramah di berbagai tempat di Mesir, namun hal ini cukup membuat pemerintah merasa gerah, sehingga memerintahkan pengejaran dan penangkapan terhadap Sayyid Quṭb.<sup>14</sup>

Dalam situasi dan kondisi yang demikian sulit inilah Sayyid Quṭb mulai menyusun karya tafsirnya, sehingga dapat dimaklumi jika dalam banyak tempat pada karya tafsir ini, Quṭb sangat menentang pihak-pihak yang berbuat penindasan. Banyaknya terjadi ketimpangan dan penindasan inilah yang menyebabkan penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang persoalan-persoalan *mustad'afīn*.

---

<sup>13</sup> *Ikhwān al-Muslimīn* adalah suatu organisasi pergerakan yang didirikan oleh Hasan al-Banna pada tahun 1928, yang tema sentral perjuangannya adalah memerdekakan Mesir dan negara-negara Islam lainnya dari cengkeraman kekuasaan asing dan mendirikan pemerintahan Islam berdasarkan al-Qur'an dan Hadis, yang di dalamnya berlaku hukum Islam. (lihat Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ikhwān al-Muslimīn*, Jakarta: Departemen Agama 1993, hlm. 440.)

<sup>14</sup> Ali Rahnama (ed), *Para Perintis Zaman Baru Islam* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 158.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, agar diperoleh pembahasan yang konsisten mengenai obyek penelitian ini, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Pokok masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana penafsiran Sayyid Qutb tentang ayat-ayat *mustad'afin* ?
2. Bagaimana aplikasi makna *mustad'afin* dalam konteks kekinian ?

## C. Tujuan dan Kegunaan

Sesuai dengan latar belakang di atas, penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, yakni:

1. Untuk mengetahui penafsiran Sayyid Qutb tentang ayat-ayat *mustad'afin*.
2. Untuk mengetahui aplikasi makna *mustad'afin* dalam konteks kekinian.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Diharapkan dapat memperjelas arti *mustad'afin* di tengah-tengah kehidupan umat manusia.
2. Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, dalam ilmu Ushuluddin khususnya, dan dalam wacana tafsir pada umumnya.

## D. Telaah Pustaka

Pengkajian terhadap pemikiran Sayyid Qutb dalam tafsir *fi Zilal al Qur'an* sebenarnya bukanlah baru sama sekali, sehingga banyak ditemukan karya-karya ilmiah yang berkaitan dengannya. Diantara karya tersebut adalah seperti yang ditulis oleh Sholahuddin Lubis yang berjudul, *Konsep Ulil Amri Menurut Sayyid*

*Quṭb dalam Tafsir fi Zilāl al-Qur'ān*. Pembahasan dalam karya tersebut lebih menekankan pada pengertian ulil Amri, serta syarat seseorang bisa dipilih menjadi Ulil Amri ketika ia bisa memenuhi kriteria, yaitu orang yang beriman, memiliki loyalitas yang tinggi terhadap Islam, dapat dipercaya, serta memiliki kapasitas individu dan intelektual yang memadai.<sup>15</sup>

Karya Mufatikhin yang berjudul *Iblis Menurut Sayyid Quṭb Dalam Tafsir fi Zilāl al-Qur'ān*. Dalam karya tersebut penulis lebih menekankan pemahaman Sayyid Quṭb tentang sosok iblis, usaha-usaha iblis dalam menggoda dan mempengaruhi manusia, serta cara untuk menangkal godaan-godaan iblis. Yaitu dengan berpegang teguh pada akidah dan mematuhi segala tuntunan-Nya.<sup>16</sup>

Mengenai tafsir *fi Zilāl al-Qur'ān* sendiri, Asrorun Ni'am Sholeh memberikan kontribusi mengenai corak dan karakteristik tafsir tersebut dalam tulisannya yang berjudul *Corak dan Karakteristik fi Zilāl al-Qur'ān*.<sup>17</sup>

Adapun yang berkaitan dengan kajian terhadap istilah *mustaḍ'afīn* adalah yang dilakukan oleh Abdul Munir Mul Khan yang mengatakan bahwa membela kaum *mustaḍ'afīn*, yaitu mereka yang tertindas dan diperlakukan tidak adil adalah merupakan ibadah dan amal sholeh yang sama pentingnya dengan pergi haji dan puasa. Iman dan ketakwaan seseorang tidak hanya dilihat dari

<sup>15</sup> Sholahuddin Lubis, "Konsep Ulil Amri Menurut Sayyid Quṭb dalam Tafsir fi Zilāl al-Qur'ān" Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001, hlm. 54.

<sup>16</sup> Mufatikhin, "Iblis Menurut Sayyid Quṭb Dalam Tafsir fi Zilāl al-Qur'ān" Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999, hlm 74.

<sup>17</sup> Asrorun Ni'am Sholeh, "Corak dan Karakteristik fi Zilāl al-Qur'ān", *Mimbar Ulama, Suara Majelis Ulama Indonesia*, XXI, Juni 1999, hlm. 38.

pemenuhan rukun iman dan rukun Islam, melainkan juga pemihakan praktis pada kepentingan *mustad'afin*.<sup>18</sup>

Farid Esack membagi *mustad'afin* dalam tiga kategori yaitu, muslim, kafir, dan yang mencakup keduanya. Seseorang hanya menjadi *mustad'afin* apabila itu diakibatkan oleh perilaku atau kebijakan pihak yang berkuasa dan arogan.<sup>19</sup> Tidak ketinggalan pula Azyumardi Azra juga ikut memperbincangkan hal ini, beliau memperingatkan bahwa dalam membantu *mustad'afin* harus ada syarat dan konteks tertentu. Perlu diteliti faktor dan latar belakang apakah yang menyebabkan seseorang atau suatu kelompok menjadi terkesan sebagai *mustad'afin* (teraniaya). Apakah karena tindakan-tindakannya sendiri, yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, misalnya melakukan perbuatan yang mengganggu ketentraman dan kedamaian masyarakat, jika ini faktornya, maka orang tersebut tidak boleh dibela, bahkan harus di tentang.<sup>20</sup>

Dari penelusuran Pustaka yang dilakukan, sepanjang pengetahuan penulis, belum ada penelitian yang mengkaji masalah *mustad'afin* dalam perspektif tafsir *fi Zilāl al-Qur'an*.

---

<sup>18</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Teologi Kiri, Landasan Gerakan Membela Kaum Mustad'afin* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), hlm. xiv.

<sup>19</sup> Farid Esack, *loc. cit.*

<sup>20</sup> Azyumardi Azra, "Islam, Mustad'afin dan Radikalisme", [www.tempo.co.id](http://www.tempo.co.id)

## E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan, dalam arti semua sumber data diperoleh dari berbagai buku atau artikel yang ada relevansinya dengan pokok permasalahan yang akan dikaji.

Dalam setiap penelitian tidak lepas dari suatu metode, karena metode adalah cara bertindak dalam upaya agar kegiatan penelitian dapat terlaksana secara rasional dan terarah demi mencapai hasil yang optimal.<sup>21</sup>

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan metode Tematik,<sup>22</sup> adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

Penulis melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan *mustad'afin*, dalam pelacakan ini penulis menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Fu'ād Abdu al-Baqī, kemudian penulis juga menelusuri latar belakang turunnya ayat (*asbab al-Nuzul*), serta *munaṣabah* antar ayatnya, tidak lupa juga penulis akan meneliti dengan cermat semua kata yang dipakai dalam ayat tersebut kemudian mengkajinya dari semua aspek yang berkaitan dengannya, semua itu akan dikaji secara tuntas dan obyektif dengan menggunakan kaidah-kaidah tafsir yang *mu'tabar*, serta didukung oleh argumen-argumen dari al-Qur'ān, hadis, atau fakta-fakta sejarah yang dapat ditemukan.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 10.

<sup>22</sup> Yang dimaksud metode tematik adalah mengkaji ayat-ayat al-Qur'ān sesuai dengan tema yang telah dipilih. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun kemudian dikaji secara mendalam.

<sup>23</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'ān* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm.153.

Dalam pembahasan tentang *mustad'afin* penulis menggunakan kitab tafsir *fi Zilāl al-Qur'ān*, karya Sayyid Quṭb sebagai sumber primernya, kemudian untuk melengkapi pembahasan tersebut penulis juga menghimpun data dari buku-buku atau informasi lain yang berkenaan dengan tema pembahasan sebagai sumber data sekunder.

Dalam mengolah data yang dibutuhkan penulis menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu suatu bentuk penelitian yang meliputi proses pengumpulan dan penyusunan data, kemudian data yang sudah terkumpul dan tersusun itu dianalisis sehingga diperoleh pengertian yang jelas.<sup>24</sup>

#### F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan proses penelitian ini, agar masalah yang diteliti dapat dianalisa secara tajam, maka penulisan penelitian ini mengikuti sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan, berisikan argumentasi disekitar pentingnya penelitian. Bagian ini mencakup latar belakang masalah, untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatarbelakangi penelitian ini. Kemudian rumusan masalah, yang dimaksudkan untuk mempertegas masalah yang akan diteliti agar lebih terfokus. Setelah itu dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian, untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini. Adapun tinjauan pustaka, untuk memberikan gambaran

---

<sup>24</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 139-140.

dimana posisi dan letak kebaruan penulis dalam penelitian ini. Sedang metodologi penelitian, dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara dan langkah-langkah yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, persoalan seputar *mustad'afin*, bab ini meliputi pengertian *mustad'afin*, baik secara etimologi maupun terminologi, juga pendapat cerdik pandai tentang *mustad'afin*. Kemudian dilanjutkan dengan pemakaian *mustad'afin* dalam al-Qur'an, dilihat juga *Makkiyah* dan *Madaniyyahnya*, serta *Munāsabah* dan *Asbāb al-Nuzūlnya*. Selanjutnya akan membahas tentang siapa saja yang disebut sebagai *mustad'afin*, serta faktor penyebab terjadinya *mustad'afin* dan juga tentang kategori *mustad'afin*.

Bab ketiga, memaparkan biografi Sayyid Quṭb dan tafsirnya, meliputi biografi, perjalanan intelektualnya, latar belakang sosial politik di Mesir, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana sepak terjangnya dikancah politik sehingga dia juga pernah dituduh makar. Kemudian menjelaskan latar belakang penulisan kitab, termasuk karya-karya yang dihasilkan, serta metode tafsir *fī Zilāl al-Qur'ān*.

Bab Keempat, membahas *mustad'afin* dalam tafsir *fī Zilāl al-Qur'ān*. Pembahasan dalam bab ini meliputi penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat-ayat *mustad'afin*, kemudian dilanjutkan dengan analisis terhadap makna *mustad'afin* dalam konteks kekinian.

Bab Lima, Penutup, merupakan bagian akhir dari Skripsi ini yang berisi kesimpulan dan saran-saran.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Para ulama mengemukakan bermacam-macam pendapat mengenai makna *mustad'afin* ini:

Farid Esack mengartikan *mustad'afin* sebagai "mereka yang berada dalam status sosial "inferior", yang rentan, tersisih, atau tertindas secara sosio-ekonomis".

Disisi lain, R.B. Serjeant berpendapat bahwa *mustad'afin* adalah sebutan untuk orang-orang yang memerlukan perlindungan dari fihak-fihak yang memiliki kekuatan untuk melawan fihak-fihak yang menganiayanya. Hal senada juga diungkapkan oleh Asghar Ali Engineer yang mengatakan bahwa *mustad'afin* adalah golongan yang lemah dan tertindas.

Sayyid Quṭb yang menjadi titik fokus kajian penulis, dalam hal ini mempunyai pendapat yang berbeda dengan yang lain, beliau menganggap bahwa *mustad'afin* adalah mereka yang tidak bisa menjalankan perintah agama dan akidahnya secara bebas, karena ada fihak-fihak lain yang menghalangi. Meskipun ia memiliki status sosial dan ekonomi yang tinggi serta mempunyai fisik yang kuat tapi kalau ia tidak bisa menjalankan ibadah dengan tenang, karena ada gangguan dari fihak lain, maka ia disebut *mustad'afin*. Jadi titik fokus perhatian *mustad'afin* bagi Sayyid Quṭb adalah tentang aqidah, jika ia tertekan dalam menjalankan agama maka ialah yang disebut *mustad'afin*.

2. Kemudian makna *mustad'afin* menurut Sayyid Quṭb yang seperti itu, jika dihubungkan dengan kenyataan yang terjadi saat ini, maka akan terlihat betapa banyak *mustad'afin* yang ada. Jika melihat rakyat Palestina yang tertindas oleh perilaku kaum agresor Israil, atau menyaksikan invasi Amerika terhadap Iraq, maka rakyat Palestina dan rakyat Iraq adalah termasuk kaum *mustad'afin*, sebab disamping dilemahkan dalam bidang fisik maupun ekonomi, maka tekanan yang paling berat adalah hilangnya ketenangan mereka untuk menjalankan perintah agamanya dengan nyaman.

Di Indonesia, keadaan seperti ini sering ditemui, jika kembali ke masa lalu, di mana hubungan antara umat Islam dengan pemerintah mengalami ketegangan, maka terlihat bahwa saat itu banyak sekali umat Islam yang mengalami ketakutan ketika melakukan perbuatan yang menunjukkan ketaatan dalam beragama, rajin ke Masjid, rajin ikut pengajian takut di bilang fundamentalis dan dituduh kelompok DI/TII, bahkan khatib-khatib Jum'at juga diawasi dengan ketat. Hal ini tidak hanya menimpa rakyat awam saja, sampai-sampai para pejabat yang ada saat itu tidak berani menunjukkan ke taatannya dalam menjalankan agama secara transparan.

Di sekolah-sekolah yang seharusnya bebas diskriminasi kitapun melihat hal ini terjadi, pelarangan menggunakan jilbab di sekolah-sekolah tertentu kerap kali kita dengar, bahkan akibat bom Bali, sempat beredar berita pelarangan penggunaan jilbab ke sekolah di daerah itu yang akhirnya menimbulkan perdebatan di media massa, dari perusahaan-perusahaan juga sering terdengar berita tentang minimnya perhatian pimpinan terhadap para karyawannya, betapa

minimnya waktu istirahat, padahal waktu istirahat tersebut selain untuk makan juga digunakan untuk menjalankan ibadah sholat. Pelarangan menggunakan jilbab ke sekolah dan tidak adanya kesempatan bagi para buruh di pabrik-pabrik untuk sekedar menjalankan sholat, merupakan contoh betapa banyaknya kaum *mustad'afin*.

Belum lagi kalau melihat anak-anak jalanan, penghuni kolong-kolong jembatan, para korban peperangan, baik di Palestina, Iraq, Aceh, Ambon maupun dibelahan dunia yang lain, maka solusinya adalah penegakkan keadilan secara menyeluruh dalam segala bidang.

## B. Saran saran

1. Untuk mengatasi semua hal yang terpaparkan dalam berbagai analisis di atas, maka solusi yang penulis tawarkan, adalah menegakkan keadilan dalam segala bidang. Karena, keadilan mengandung arti keseimbangan. Orang yang seimbang adalah orang yang tidak berat sebelah dan melalui keseimbangan itu orang mampu bersikap adil. Apabila suatu masyarakat menegakkan prinsip Islam, tidak akan ada ketidakadilan yang diterima oleh kaum *mustad'afin* dalam masyarakat. Menegakkan keadilan harus dimulai dari diri sendiri, sesuai dengan kekuatan dan kemampuan yang kita punya, kalau kebetulan kita menjadi pejabat maka buatlah kebijakan yang memihak kepada rakyat kecil.

2. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apa sebenarnya makna *mustad'afin* itu sendiri, khususnya yang ada dalam tafsir *fi Zilal al-Qur'an* karya Sayyid Quṭb. Meski peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin dalam

melakukan penelitian, tapi sebagai manusia biasa peneliti mengundang saran dan kritik dari berbagai kalangan untuk lebih sempurnanya penelitian ini. Karena itu, jika ada yang berkenan mengadakan penelitian lebih lanjut, tentu peneliti akan menyambut dengan penuh kegembiraan, dengan harapan dapat lebih menyemarakkan wacana pemikiran Islam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdu al-Baḳī, Muhammad Fu'ād. *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-fāz al-Qur'ān al-Karīm*. ttp: dar Al-Fikr, 1981.
- Aziz, M. Imam (ed.). *Agama, Demokrasi dan Keadilan*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Azra, Azyumardi. "*Islam, Mustad'afin dan Radikalisme*". www.tempo.co.id
- Bakker, Anton. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*, Surabaya: PT. Mahkota, 1989.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Suplemen Ensiklopedi Islam II*, Jakarta Ichtiar Baru Van Hoenc. 1994.
- Dewi, Kumara. *Rantai Kemiskinan pada Buruh Perkotaan*, dalam Prospektif, Vol IV. No. 4, Yogyakarta: PPSK, 1993.
- D. Lee, Robert, *Mencari Islam Autentik*, terj. Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan, 2000.
- Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Esack, Farid. *Al-Qur'ān, Liberalisme, Pluralisme, Membebaskan Yang Tertindas*. terj, Watung A. Budiman, Bandung: Mizan, 2000
- Fadlullah, Mahdi. *Titik Temu Agama dan Politik: Analisa Pemikiran Sayyid Quṭb*, terj. CV. Ramadhani. Semarang : CV. Ramadhani, 1991
- Al-Fattah al-Khalidī, Ṣālah Abdu. *Pengantar Memahami Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān Sayyid Quṭb*, terj. Salafuddin Abu Sayyid. Solo: Era Intermedia, 2001
- Ibn Manzuṭ, Jama' al-Din Muhammad Ibn Mukarram, *Lisān al-Arab*, Jilid IX. Beirut: Da' al-Sadr, 1992
- Jumaroh S, Siti, *Hijrah, Aksi Sosial, dan Pembebasan*, www. suaramerdeka.com
- Lubis, Sholahuddin "*Konsep Uli' Amri Menurut Sayyid Quṭb dalam Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān*", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001
- Ma'ṣum bin Ali, Muhammad. *Al-Amslah al-Tasrifyyah*. Surabaya: Maktabah wa Matba'ah Syalim nabhan, t.lh
- Madjid, Nurcholis. *Islam, Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1995

- M. Rasyidi, *Islam Menentang Komunisme*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Mufatikhin, *"Iblis Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsir fi Zilal al-Qur'an"*, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999
- Muhammad, "Sayyid Qutb dan Tafsir fi Zilal al-Qur'an", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan hadis*, Vol. 1, Januari 2001
- Mulkhan, Abdul Munir. *Teologi Kiri, Landasan Gerakan Membela Kaum Mustad'afin*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakkir. Bogor: Lentera Antar Nusa, 2001.
- Qutb, Muhammad, *Islam Agama Pembebas*, terj. Funky Kusnaedi Timur, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Qutb, Sayyid . *fi Zilal al-Qur'an*. Juz V, Jilid II. Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi, 1971
- ..... Juz VIII, Jilid III
- .....Juz IX, Jilid III
- .....Juz XX, Jilid VI
- .....Juz XXII, Jilid VI
- ..... *Keadilan Sosial Dalam Islam*, terj. Afif Muhammad. Bandung: Pustaka, 1984
- Rahnema, Ali (ed). *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Bandung: Mizan, 1996
- Serjeant, R.B, "Orang yang Da'if dan Mustad'af Serta Status yang Diberikan Kepada Mereka didalam al-Qur'an". *Suara Muhammadiyah*, No.8, Th ke-82
- Shihab, Quraish. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997
- Sholeh, Asrorun Ni'am . "Corak dan Karakteristik fi Zilal al-Qur'an", *Mimbar Ulama, Suara Majelis Ulama Indonesia*, XXI, Juni 1999
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1998
- Suyanto, Bagong, *Perangkap Kemiskinan Problem dan Strategi Pengentasannya*. Yogyakarta: Aditya Media, 1996.
- Zaki Hussain, Muhammad , *Zakat Fitrah Entaskan Kemiskinan*, dalam [www.polarhome.com/pipermail/nasional-m/2002-November](http://www.polarhome.com/pipermail/nasional-m/2002-November)

## CURRICULUM VITAE

Nama : Saifullah Al Ali

Tempat, Tanggal lahir : Nganjuk, 6 April 1980

Alamat Asal : Jl. Timur Pasar No. 20  
Banaran-Kertosono-Nganjuk  
JAWA TIMUR

Alamat di Jogja : GK 1, 574 RT.18 Jogjakarta

Riwayat Pendidikan

1. TK ABA Kertosono Nganjuk : -
2. MI YTP Kertosono Nganjuk : 1986-1992
3. MTS YTP Kertosono Nganjuk : 1992-1995
4. MA. YTP Kertosono-Nganjuk : 1995-1998
5. IAIN Sunan Kalijaga : 1998- sekarang

Aktifitas Organisasi

1. Anggota KOPMA IAIN : 1998- Sekarang
2. Sekretaris IMM Komfak Uy : 2000-2001
3. Wk. Sekretaris IMM Cab. Sleman : 2002-2003

Nama Orangtua

Ayah : Ali Hamdi Muda'im

Ibu : Zuhriyah

Alamat Orangtua : Jl. Timur Pasar No.20  
Banaran-Kertosono-Nganjuk  
JAWA TIMUR

Pekerjaan Orangtua : Guru